

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang menempati posisi keempat dalam kategori negara dengan populasi jumlah penduduk terbanyak di dunia. Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri yang diambil pada bulan Desember 2021, Jumlah penduduk Indonesia mencapai 273 juta jiwa dengan persentase sebesar 86,9% atau 237,53 juta jiwa dari penduduknya beragama Islam (Kemendagri, 2021). Dengan jumlah penduduk yang besar serta tingginya laju pertumbuhan penduduk seharusnya dapat menjadi pendorong peningkatan kegiatan ekonomi di Indonesia.

Perkembangan ekonomi sangat dipegaruhi oleh penduduk usia produktif yang memiliki rentang usia 15-64 tahun karena mereka unggul dalam segi fisik, daya tahan tubuh, kecerdasan serta kreativitas. Pada tahun 2021, jumlah penduduk usia produktif di Indonesia berjumlah 188,91 juta jiwa atau 69 persen dari total penduduk indonesia termasuk kelompok usia produktif (BPS, 2021). Saat ini jumlah penduduk Indonesia didominasi oleh penduduk usia produktif yang jumlahnya lebih banyak jika dibandingkan dengan kelompok penduduk usia non produktif sehingga dapat dikatakan bahwa indonesia sedang menikmati masa bonus demografi atau ledakan penduduk.

Banyaknya jumlah penduduk usia produktif yang dimiliki oleh Indonesia akan membawa dampak positif bagi perekonomian jika dapat dioptimalkan dengan baik, tetapi bonus demografi ini masih belum dimanfaatkan dengan baik sehingga sampai saat ini masalah kemiskinan masih terus menghantui negara indonesia. Pada bulan September 2021, Badan Pusat Statistik melaporkan tingkat kemiskinan di Indonesia sebesar 9,71% dari total penduduknya (BPS, 2022). Salah satu masalah yang menyebabkan angka kemiskinan di Indonesia membengkak adalah masalah pengangguran (Hudaya, 2009). Pengangguran ini terjadi karena tingginya laju pertumbuhan penduduk dan terbatasnya lapangan pekerjaan. Masalah pengangguran harus segera diatasi karena masalah ini menyebabkan adanya

penurunan produktivitas dan pendapatan masyarakat yang dapat memicu timbulnya masalah kemiskinan dan masalah lainnya.

Dalam perspektif islam, pengangguran merupakan kondisi seseorang tidak mau memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh dirinya dalam mewujudkan suatu manfaat yang dibenarkan oleh syariah. Terdapat dua faktor yang menyebabkan masalah pengangguran, yaitu faktor individu seperti kemalasan, rendahnya pendidikan serta keterampilan yang dimiliki dan faktor sosial ekonomi seperti terbatasnya kesempatan kerja, lebih banyak nya pengembangan sektor ekonomi non-riil dan hal lainnya (Syamsuri, 2018:115)

Islam telah memberi peringatan pada umatnya agar jangan sampai ada yang menjadi pengangguran dan terjerumus pada jurang kemiskinan, Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadits:

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

kaadal faqru an yakuuna kufuran

Artinya: “Kemiskinan itu dekat kepada kekufuran.” (HR. Abu Nu’aim dalam Al Hilyah dari Anas)

Menurut Qardhawi (2010) kemiskinan berbahaya bagi Aqidah, Akhlak dan perilaku, pikiran, keluarga, dan bagi ketentraman masyarakat. Dalam kaitan itulah maka orang yang beruntung dan memiliki kelebihan harta diwajibkan mengeluarkan sebagian hartanya melalui zakat, infaq dan sedekah, lalu memberikannya kepada mereka yang tidak beruntung sebagai wujud kepedulian dan tolong menolong diantara manusia dan mencegah terjadinya kesenjangan ekonomi yang berlebihan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Qs. Adz-Dzaariyat ayat 19:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Wa fi amwālihīm haqqul lis-sā`ili wal-mahrūm

Artinya: “Dan pada harta benda mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak meminta.” (Terjemahan Al-Qur’an, Departemen Agama Republik Indonesia)

Gus Arifin (2016) mengatakan bahwa zakat, infaq dan sedekah adalah gambaran ajaran Islam yang mengajak manusia untuk mengasihi sesama, berbagi,

memberdayakan masyarakat yang menciptakan keadilan sosial sehingga diharapkan dapat membantu mengurangi kemiskinan. Fungsi zakat yakni untuk membantu dan memberikan pembinaan kepada fakir miskin agar mereka bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik serta lebih sejahtera, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dengan layak, dapat beribadah kepada Allah SWT, terhindar dari kekufuran, sekaligus menghilangkan sifat iri serta dengki fakir miskin ketika melihat orang kaya (Hafidhuddin, 2002 dalam Azis dkk., 2017).

Berdasarkan data yang diambil dari Outlook Zakat Indonesia (2020) potensi zakat Indonesia dapat mencapai Rp327,6 Triliun. Meskipun demikian, potensi zakat di Indonesia sampai saat ini masih belum didukung oleh realisasi pencapaian dalam penghimpunan zakat dilapangan. Badan/Lembaga Amil Zakat harus melakukan pengelolaan dana ZIS dengan benar serta professional agar para mustahik dapat merasakan manfaatnya secara optimal, hal tersebut dapat membantu pemerintah dalam upaya mensejahterakan masyarakat. Pendayagunaan zakat melalui berbagai program bertujuan untuk pemberdayaan umat islam yang kurang mampu. Pemberdayaan berarti membantu kelompok lemah yang belum mempunyai kemampuan untuk hidup mandiri terutama dalam memenuhi kebutuhan pokoknya sehari-hari dengan memberikan daya atau kekuatan pada kelompok tersebut (Hamid,2018). Pendidikan merupakan salah satu bidang yang dapat dilakukan dalam upaya memberdayakan masyarakat.

Dalam hal pendidikan, tujuan dari Pemberdayaan yakni untuk meningkatkan kualitas proses kehidupan setiap manusia, meningkatkan kepercayaan diri untuk bertindak, dan juga meningkatkan kebebasan setiap orang untuk mencapai kebutuhannya. Berkenaan dengan pemberdayaan dalam pendidikan, pemberdayaan dapat diartikan sebagai suatu proses untuk membentuk SDM yang mampu atau kuat dalam rangka melakukan suatu usaha pada bidang tertentu dalam dunia pendidikan (Rifa'i, 2017). Pemberdayaan yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan mutu SDM sehingga memberikan dampak positif atau kemaslahatan bagi masyarakat khususnya umat Islam yang kurang mampu.

Memberdayakan, meningkatkan dan memajukan anak yatim dan orang miskin yang dianggap masuk sebagai golongan kaum dhuafa hukumnya adalah

wajib. Anak yatim dan orang miskin adalah golongan *mustadh'afin* yang wajib diperhatikan perbaikan dan peningkatan hidup mereka (Siswanto & Fanani, 2017). Islam memberikan perhatian khusus terhadap anak yatim, hal ini dikarenakan usia mereka masih sangat kanak-kanak dan tidak mampu untuk mewujudkan kemaslahatan yang akan menjamin masa depan mereka. Mereka pun berhak atas masa depan yang cerah tanpa terjerat ketergantungan terhadap orang tua tunggal yang hidupnya kekurangan, karena itu lah dibutuhkan sentuhan-sentuhan yang membuat para yatim berani bermimpi dan berani mewujudkannya secara mandiri.

Hal itu merupakan harapan dari para orang tua terhadap panti asuhan yang memberikan pengasuhan kepada anaknya, orientasinya bukan hanya jangka pendek, tetapi juga jangka panjang. Mereka ingin setelah anaknya lulus SMA sudah bisa mandiri, mencari penghasilan sendiri, dan pada akhirnya dapat keluar dari jerat kemiskinan, akan tetapi harapan itu tidak mudah diwujudkan karena sangat banyak panti asuhan yang hanya mampu memberi pengasuhan kepada anak-anak yatim hingga lulus SMA saja.

Setelah lulus SMA, anak-anak yang telah beranjak remaja ini mengalami kebingungan memilih arah hidup selanjutnya. Hendak melanjutkan studi ke perguruan tinggi, akan tetapi tidak memiliki cukup biaya. Di sisi lain, anak-anak purna asuh itu juga tidak memiliki bekal keterampilan yang mumpuni untuk terjun ke dunia kerja, jika ingin membuka usaha sendiri mereka tidak memiliki cukup *skill* dan keberanian untuk memulai karena mental kompetisi mereka lemah. Hal ini bisa dimaklumi karena selama menjalani kehidupan di lingkungan panti asuhan mereka tidak pernah mendapatkan asupan pengetahuan yang cukup tentang apa yang kelak akan mereka jalani. Dengan kata lain, mereka tidak pernah diajarkan tentang kemandirian, khususnya dibidang ekonomi sehingga ketika terjun ke medan kehidupan yang sebenarnya, mereka kebingungan untuk menentukan arah tujuan hidup (Aminudin & Misdiantoro, 2022)

Lembaga Amil Zakat sebagai institusi sosial yang bertujuan membantu para yatim piatu dan dhuafa agar memiliki kesempatan yang sama untuk meraih masa depan yang lebih baik. Masih banyak anak-anak yatim dan dhuafa yang bernasib kurang beruntung yang menunggu uluran tangan pemerintah dan seluruh elemen

masyarakat untuk diselamatkan masa depannya. Jika tidak ada upaya yang bersifat sinergis, para yatim piatu dan anak-anak dhuafa terancam menjadi “*the lost generation*” karena ketiadaan harapan akan masa depan yang lebih baik (Kementrian Agama RI, 2010).

Lembaga Amil Zakat Yatim Mandiri Surabaya adalah sebuah lembaga sosial masyarakat yang memfokuskan pada penghimpunan dan pengelolaan dana ZISWAF (Zakat, Infaq, shadaqah dan wakaf serta dana hibah lainnya) baik dari perorangan, kelompok, perusahaan atau lembaga umat islam dan menyalurkannya secara profesional dengan memfokuskan pada anak yatim dan dhuafa. LAZ Yatim Mandiri memiliki beberapa program dalam bidang pendidikan, pemberdayaan, kesehatan, kemanusiaan, dakwah, super gizi qurban, dan wakaf.

Salah satu program pemberdayaannya adalah program Mandiri Entrepreneur Center (MEC), program ini menitikberatkan program pendidikan untuk kemandirian anak yatim. Program ini adalah usaha dari Yatim Mandiri untuk membantu meringankan para bunda yatim dengan memberdayakan para anak yatim dhuafa dalam bidang pendidikan karena banyak dari mereka yang memiliki cita-cita untuk melanjutkan pendidikan, akan tetapi cita-cita tersebut gagal untuk diwujudkan karena terkendala masalah biaya. Diharapkan dengan adanya program ini mereka dapat meningkatkan kemampuan dan kemandirian para anak yatim sehingga dapat membantu meringankan beban bunda nya dengan menjadi tulang punggung dalam keluarga dan bahkan mampu menyejahterakan keluarga mereka (Sumber: wawancara peneliti pada 17 Desember 2021).

Program MEC dilakukan dengan mengembangkan Lembaga Pusat Pendidikan dan Pelatihan (PUSDIKLAT) yang diperuntukkan khusus untuk anak-anak yatim lulusan SMA/SMK yang diberikan secara gratis. Visi dan misi dari program MEC ini adalah untuk membentuk jiwa-jiwa entrepreneur pada diri anak-anak yatim binaannya sehingga dapat membentuk karakter pemuda yang produktif, kompetitif serta mandiri. Program ini dilakukan dalam jangka waktu 6 bulan hingga maksimal 1 tahun masa pembinaan. Para peserta akan mendapatkan 3 program utama selama proses masa pendidikan dan pelatihan, yaitu pembinaan keagamaan, pembinaan akademik dan pembinaan wirausaha.

Indikator keberhasilan dari program MEC adalah perbandingan keadaan sebelum dan sesudah mengikuti program dengan adanya peningkatan kemandirian ibadah, peningkatan minat belajar di MEC maupun setelah lulus dari MEC, peningkatan kemandirian finansial sehingga tidak ketergantungan dengan orang lain, dan juga pembentukan mental *entrepreneur*. Selain itu, diharapkan dengan adanya program MEC dapat meningkatkan kesejahteraan para mustahik (Sumber: wawancara peneliti pada 17 Desember 2021)

Menurut Islam, Sejahtera adalah tercapainya tujuan hidup manusia, yaitu mencapai *al-falah* yang berarti kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat (Azis dkk., 2017). Ukuran kebahagiaan tersebut adalah dengan terpenuhinya kebutuhan manusia. Kebutuhan dalam Islam ditentukan oleh konsep *masalahah*. Menurut Al-Ghazali (Karim 2014:88) kesejahteraan (*masalahah*) tergantung kepada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar yang terdiri dari terlindunginya agama (*ad-dien*), terlindunginya jiwa (*hifdzu an-nafs*), terlindunginya akal (*hifdzu al-aql*), terlindunginya harta (*hifdzu al-maal*), dan terlindunginya keturunan (*hifdzu an-nasl*) yang kesemuanya itu disebut *maqashid syariah* atau tujuan syariah.

Sehubungan dengan uraian latar belakang dan permasalahan yang telah dijelaskan diatas, maka tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam di Lembaga Amil Zakat Yatim Mandiri Mandiri dengan judul **Analisis Kesejahteraan Maqashid Syariah Alumni binaan Yatim Mandiri Sebelum dan Sesudah mengikuti program Mandiri Entrepreneur Center**

1.2 Kesenjangan Penelitian

Dalam penelitian Zaki dkk (2020) dengan judul “*Implementation of Islamic Entrepreneurial Culture in Islamic Boarding Schools*” bertujuan untuk memahami proses penerapan budaya kewirausahaan di pondok pesantren dan menjelaskan implementasi ini berdasarkan perspektif Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan interdisipliner dan strategi fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan budaya kewirausahaan adalah dilakukan dengan baik melalui internalisasi budaya kewirausahaan untuk masyarakat pesantren yang diikuti dengan aktualisasi budaya di berbagai bidang

usaha yang dikelola oleh pesantren, dan program-program yang diberikan telah mampu membantu masyarakat untuk mencapai maqashid syariah.

Dalam penelitian Nurasiyah dkk (2020) dengan judul “*Women’s empowerment and family poverty in the Tawhidi epistemological approach*” bertujuan untuk menyelidiki faktor-faktor sosial-ekonomi yang akan mempengaruhi pemberdayaan perempuan dari perspektif Islam (pendekatan epistemologi Tauhid) dan dampak dari pemberdayaan perempuan dalam mengurangi kemiskinan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pemberdayaan perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga, maka semakin rendah kemiskinan keluarga. Jika perempuan diberdayakan yang sekaligus menunjukkan kepercayaan diri dan peningkatan pengetahuannya, mereka akan memiliki semangat untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi keluarga dengan berkontribusi secara aktif untuk meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga dan memberi motivasi kepada anggota keluarga lainnya untuk menjalankan ibadah. Secara tidak langsung, pemberdayaan peran perempuan dalam keluarga akan mempengaruhi pemberdayaan keluarga dan pada akhirnya berdampak pada pengentasan kemiskinan keluarga.

Dalam penelitian Widiastuti dkk (2021) dengan judul “*A mediating effect of business growth on zakat empowerment program and mustahiq’s welfare*” bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberdayaan zakat produktif dan pendampingan usaha pada pertumbuhan dan kesejahteraan bisnis *mustahik*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode *Partial Least Squares- Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program pendampingan bisnis berpengaruh positif pada kesejahteraan mustahik, perkembangan bisnis berpengaruh positif pada kesejahteraan mustahik, serta pengaruh positif dan signifikan pemberdayaan zakat produktif terhadap kesejahteraan mustahik menegaskan konsep dan peran penting program zakat produktif dalam pengentasan kemiskinan dengan meningkatkan kesejahteraan mustahik.

Dalam penelitian Pertiwi, R.S & Herianingrum, S (2020) dengan judul “*Zakat and Youth Empowerment: A Case Study of Al Azhar Zakat Institution, Indonesia*” bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengukur faktor-faktor yang menentukan keberhasilan program pemberdayaan mustahik pemuda dengan memperhatikan aspek pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*skill*) dan spiritual (*value*) serta dampaknya terhadap kesejahteraan mustahik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode *Partial Least Squares- Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dukungan lembaga zakat, peran pendamping, dukungan lingkungan sosial dan keagamaan, keberhasilan program pemberdayaan mustahik pemuda, kesejahteraan individu serta kesejahteraan sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan lembaga zakat, peranan pendamping, serta dukungan sosial dan keagamaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap keberhasilan program pemberdayaan mustahik pemuda, keberhasilan program pemberdayaan mustahik pemuda berpengaruh positif signifikan terhadap kesejahteraan individu dan kesejahteraan sosial mustahik

Dalam penelitian Trisnawaty, D. M., & Faizah, S. I. (2022) dengan judul “Peran Ekonomi Kreatif dalam Kesejahteraan Anggota Sobat Hidup Berkah Surabaya Ditinjau dari Perspektif Maqashid Al-Syari’ah” bertujuan untuk mengetahui peran ekonomi kreatif dalam kesejahteraan wirausaha muslim yang ditinjau dari perspektif Maqashid Syariah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Komunitas Sobat Hidup Berkah berperan penting dalam keberlangsungan ekonomi kreatif yang dijalankan oleh wirausaha muslim yang menjadi anggota SOHIB, Wirausaha muslim yang memiliki usaha ekonomi kreatif telah sejahtera karena telah memenuhi standar *maqashid syariah* yakni agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Selain itu hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Komunitas Sobat Hidup Berkah menjadi wadah bagi wirausaha muslim ekonomi kreatif dengan melakukan pembinaan fiqh muamalah dan memotivasi para wirausaha muslim agar tetap mempertahankan usaha atau pun memberikan inovasi baru pada wirausaha muslim Sobat Hidup Berkah Surabaya.

Dalam penelitian Syamsuri & Syafitri (2018) dengan judul “*Maqashid Syariah Approach on The Empowerment of Human Resources in Mulyodadi Village Bantul Yogyakarta*” bertujuan untuk menganalisis faktor penghambat sekaligus solusi program pemberdayaan sumber daya manusia di Desa Mulyodadi. Penelitian ini juga meneliti pendekatan konsep *maqashid syariah* khususnya dalam *hifdz ad-din* dan *hifdz al-maal* untuk mengetahui apakah dalam proses pemberdayaan manusia sumber daya yang sesuai dengan nilai-nilai ekonomi Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa untuk aspek *hifdz ad-din* dilihat dari sarana ibadah di desa Mulyodadi yang sudah sangat memadai dan mendukung kegiatan keagamaan. Setelah adanya program pemberdayaan terjadi peningkatan pada sub indikator sholat wajib, qurban, majlis ta'lim. Pada indikator *hifdz al-maal* terlihat bahwa pada sub indikator pendapatan yang diperoleh setelah penyelenggaraan pemberdayaan belum berubah secara signifikan, sedangkan pada sub indikator peningkatan pertumbuhan ekonomi desa sudah ada peningkatan karena beberapa program di desa Mulyodadi sudah berjalan dengan baik dan dapat mengembangkan perekonomian desa.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, hanya terfokus pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan program pemberdayaan mustahik, peran program pemberdayaan pada kesejahteraan masyarakat, selain itu juga program pemberdayaan yang diteliti adalah pemberdayaan dalam bidang ekonomi dan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, adapun keterbaruan dalam penelitian ini yaitu dengan meneliti lebih dalam menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini meneliti mengenai perbedaan kesejahteraan mustahik sebelum dan sesudah mengikuti program pemberdayaan dalam bidang pendidikan pada program Mandiri Entrepreneur Center surabaya dengan berdasarkan *Maqashid Syariah*.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Kesejahteraan *Maqashid Syariah* Alumni binaan

Yatim Mandiri sebelum dan sesudah mengikuti program Mandiri Entrepreneur Center.

1.4 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa pemberdayaan dalam bidang pendidikan yang dilakukan dalam program Mandiri Entrepreneur Center dengan memberikan pelatihan keterampilan dan pelatihan *entrepreneur* telah mampu meningkatkan kesejahteraan para alumni yang ditinjau dari *maqashid syariah* yaitu pemeliharaan agama, jiwa, akal, keturunan dan harta

1.5 Kontribusi Penelitian

Berdasarkan hasil analisis, temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Amil Zakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan program khususnya dalam pemberdayaan bidang pendidikan. Program pendidikan yang diberikan dapat meningkatkan pemerataan pendidikan serta peningkatan Sumber Daya Manusia sehingga mempengaruhi peningkatan kesejahteraan mustahik yang dapat memutus rantai kemiskinan

2. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi informasi mengenai peran Lembaga Amil Zakat dalam pengembangan mustahik khususnya di kota surabaya

3. Bagi Akademisi

Temuan penelitian berkontribusi pada peningkatan pengetahuan tentang dampak pemberdayaan dalam bidang pendidikan terhadap kesejahteraan mustahik, penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan kontribusi ilmu bagi peneliti/akademisi yang lain dalam membantu penelitian mereka dan juga dapat memberikan sumbangan ilmu yang bermanfaat bagi mereka

1.6 Sistematika Penulisan

Secara umum, penulisan skripsi dibagi menjadi 5 bab, yakni BAB 1, BAB 2, BAB 3, BAB 4, dan BAB 5. Setiap bab dan sub-bab ditulisa dengan tujuan untuk

memberikan penjelasan yang rinci dan sistematis sehingga dapat membantu pembaca lebih mudah memahami skripsi ini. Berikut ini adalah penjelasan rinci tentang proses penulisan skripsi ini.

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab pendahuluan membahas tentang latar belakang penelitian, kesenjangan penelitian, ringkasan metode penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas landasan teori, perbandingan antara penelitian sebelumnya dan penelitian saat ini, proposisi penelitian yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian dan kerangka berfikir

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini membahas pendekatan penelitian, ruang lingkup, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik validasi data.

BAB 4: PEMBAHASAN

Bab ini membahas gambaran umum, profil informan, hasil wawancara, hasil analisis, dan hasil interpretasi

BAB 5: SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan, saran dan keterbatasan